

Article

The Effect of Providing Education on Improving Toddler Nutrition on Maternal Knowledge in the Teriak Health Center, West Kalimantan

Dessy Hidayati Fajrin^{1#}, Uwet Neliati²

¹⁻²Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Pontianak

SUBMISSION TRACK

Received: December 16, 2023
Final Revision: January 10, 2024
Available Online: January 15, 2024

KEYWORDS

providing education, toddler nutrition, maternal knowledge

CORRESPONDENCE

Phone: 0852-0302-4472
E-mail: dessyfajrin0706@gmail.com

ABSTRACT

Nutritional status is a measurement of the amount of nutrient intake and utilization by the body. Nutritional status is assessed through anthropometric measurements of body weight index according to age. The factors that cause malnutrition are; infectious diseases, environmental sanitation hygiene, inadequate health services, maternal education, maternal employment. To determine the knowledge of mothers before and after being given education about improving nutrition for toddlers at the Teriak Health Center working area, Bengkayang Regency. This study uses a quasy experiment design with a pre test and post test without control approach. The research was conducted from May 5 to 13, 2023 using a questionnaire. The population of this study were mothers who had undernourished children at the Teriak Health Center. This study used a purposive sampling technique with 37 respondents. The analysis used is the paired Shapiro-Wilk test. The results showed that before being given knowledge, the average obtained was 6.57 and after being given knowledge, the average obtained was 8.19. This means that there was a difference in the level of knowledge of mothers before and after being given nutrition education with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). There is a difference in the level of knowledge of mothers about nutrition before and after being given education about nutrition at the Teriak Health Center, Bengkayang Regency.

I. INTRODUCTION

Nutrisi adalah proses dimana organisme memanfaatkan makanan yang biasanya dikonsumsi dengan cara pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan ekskresi komponen yang tidak diperlukan untuk mempertahankan hidup, meningkatkan pertumbuhan organ, dan berfungsi secara normal serta untuk menciptakan

energi (Penilaian Status Gizi, 2015).

Setiap orang perlu makan, oleh karena itu mereka semua membutuhkan makanan. Sejak dalam kandungan, melalui masa bayi, masa kanak-kanak, masa muda, dan masa tua, setiap manusia akan mengalami banyak fase atau siklus kehidupan. Bergantung pada usia dan kebutuhan fisik, masing-masing tahapan ini menuntut pola makan yang

unik (Riani, 2021).

Malnutrisi mempengaruhi 104 juta anak secara global, menjadikannya salah satu masalah utama yang dihadapi populasi dunia. Ini juga merupakan penyebab utama kematian anak secara global, dengan angka kematian 1,4 anak per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu isu krusial yang masuk dalam Millennium Development Goals (MDGs), yaitu gizi, telah menarik konsensus internasional. Setiap negara harus terus menurunkan proporsi anak balita yang kekurangan gizi agar dapat memenuhi target 15,5% pada tahun 2015 (Kemenkes, 2019).

Kelompok usia yang paling rentan terhadap masalah gizi adalah balita. Penyebab langsung terjadinya dipengaruhi oleh asupan gizi, konsumsi energi, rendahnya asupan protein dan lemak, dan selanjutnya, membuat pemanfaatan gizi di bawah standar dan sensitif terhadap penyakit infeksi (Diniyyah & Susila, 2017).

Menurut temuan Riskesdas (2017), terdapat 4,5% balita gizi lebih pada tahun 2013 dan 19,6% balita gizi buruk, termasuk 5,7% balita gizi buruk dan 13,9% balita gizi kurang. bayi kurang gizi pada tahun 2010, 4,9% dan 13,0% anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan berat badan. Prevalensi malnutrisi naik menjadi 5,7% pada tahun 2013 dari 4,9% pada tahun 2010 dan 5,4% pada tahun 2007. Malnutrisi terjadi pada tahun 2013, 2012, dan 2013 masing-masing sebesar 19,94%, 19,91%, dan 10,60% (Alamsyah, 2017).

Malnutrisi patologis pada anak balita (12-59 bulan) akan mengalami kekurangan energi protein, anemia besi, Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKI) dan kekurangan vitamin A. Kekurangan keempat sumber diatas pada balita dapat menghambat pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit menular, mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan, penurunan kemampuan fisik, gangguan

pertumbuhan fisik dan mental, stunting, kebutaan dan kematian pada anak balita (Alamsyah, 2017). Pengaruh metode pengasuhan orang tua terhadap kesehatan gizi anak tidak bisa disepelekan. Sangat penting bagi orang tua untuk memberi makan anak-anak mereka setiap hari untuk mendorong perkembangan mereka sebagai balita. Bahkan dalam keadaan yang tidak menguntungkan, anak-anak akan tumbuh dengan baik (Munawaroh, 2015).

Keingintahuan, terutama di mata dan telinga beberapa item, mengarah pada pengetahuan melalui proses indrawi. Domain pengetahuan memiliki peran signifikan dalam pengembangan perilaku terbuka (Donsu, 2017). Persepsi manusia atau mempelajari segala sesuatu tentang seseorang melalui panca inderanya menghasilkan ilmu atau pengetahuan. Mendeteksi barang dilakukan dengan menggunakan panca indera yang dimiliki manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Penciptaan pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi dan persepsi benda pada saat penginderaan. Sebagian besar pengetahuan seseorang datang melalui indera pendengaran dan penglihatan mereka (Donsu, 2017).

Makanan dan makanan yang diberikan akan tergantung pada pemahaman ibu tentang gizi pada balita. Dalam hal ini peran ibu sangat menentukan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pemenuhan kebutuhan gizi balita akan berdampak pada tumbuh kembang anak karena pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku, termasuk perilaku tentang pemenuhan kebutuhan gizi balita (Riani, 2021).

Perilaku seseorang dalam hidup dapat bervariasi dalam tiga cara: pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Pelaksanaan pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode yang dianggap mampu meningkatkan pengetahuan yang dapat meningkatkan

atau mengubah perilaku yang baik terhadap kesehatan, dan merupakan salah satu teknik untuk mempengaruhi perilaku pada orang atau kelompok (Riani, 2021).

Promosi kesehatan secara keseluruhan mengacu pada setiap tindakan yang disengaja yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membujuk orang-individu, keluarga, kelompok, atau komunitas-untuk berperilaku dengan cara tertentu yang diantisipasi oleh pendidik atau aktor lain yang terlibat di lapangan. dari promosi kesehatan. Pembatasan ini mencakup komponen upaya yang disengaja untuk membujuk orang lain, dan individu tersebut mampu melakukan apa yang diharapkan. Hasil yang diinginkan dari promosi kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku yang menjunjung tinggi dan meningkatkan kesehatan yang baik (Wulandari D, 2019).

Alat visual promosi kesehatan, media promosi kesehatan dapat dipahami sebagai alat promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, diraba, atau dicium untuk meningkatkan komunikasi dan penyebaran informasi secara luas sehingga lebih mudah diterima dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan. Jenis-jenis media dalam promosi Kesehatan; ada yang merupakan benda asli/ sesungguhnya (sayur, buah, daging), Benda tiruan (phantom), benda gambar/ media garis- garis seperti poster, leaflet, gambar karikatur, lukisan (Riani, 2021).

Peneliti menggunakan media leaflet, yaitu selebar kertas dengan materi yang ditulis dengan bahasa yang singkat, tepat, mudah dipahami dan gambar yang lugas, dari semua media tersebut di atas. Beberapa hidangan disajikan terlipat. Leaflet digunakan untuk menyampaikan informasi secara ringkas tentang suatu masalah, seperti gizi buruk dan cara pencegahannya, cacangan dan cara mengatasinya, gangguan pada saluran

pencernaan dan cara mengatasinya, dan lain sebagainya. Pada pertemuan-pertemuan seperti posyandu, posko lansia, kunjungan rumah, prolanis, kursus ibu hamil, kelas balita, dan lain-lain dapat disediakan atau dibagikan brosur.

Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018 persentase gizi kurang tahun 2013 sebesar 26,5 % dan di tahun 2018 sebesar 23,83% dimana target dari RPJMN 2019 sebesar 17%. Data yang didapat di 18 desa di Kecamatan Teriak maka hasil persentase Puskesmas Teriak pada tahun 2022 dari jumlah balita sebanyak 1575 dan yang di timbang sebanyak 1283 maka terdapat sebanyak 248 bayi yang menderita gizi kurang (Puskesmas Teriak, 2022).

Dari data diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang peningkatan Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Teriak Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasy experimental* (eksperimen semu) dengan rancangan *one group pretest and posttest without*. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena sampel peneliti kurang dari 50 responden. Pada penelitian ini data tidak berdistribusi normal sehingga menggunakan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*. Jumlah populasi yang terdata di Puskesmas Teriak sebanyak 248 orang dengan jumlah sampel 37 orang.

III. RESULT

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Politeknik Kesehatan Pontianak dengan Nomor PP.08.02/3.5/299/2023. Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita kategori gizi kurus usia 1-

5 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Teriak Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 37 orang ibu balita gizi kurus. Penelitian ini diambil bersamaan saat posyandu agar dapat menilai status gizi balita.

Analisa univariat dalam penelitian ini mendeskripsikan frekuensi dari masing-masing variabel. Berikut gambaran karakteristik responden yang meliputi umur dan tingkat pendidikan yang terdapat pada tabel.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu Balita

Umur	Hasil	
	N	%
< 20 tahun	1	3
> 21 < 35 tahun	30	81
> 35 tahun	6	16
Total	37	100

Dari tabel 1. diketahui rata-rata usia responden yang paling sedikit dibawah 20 tahun yaitu berjumlah 1 orang (3%), yang terbanyak berusia 20-35 tahun berjumlah 30 orang (81%) dan yang berusia 35 tahun keatas berjumlah 6 orang (16 %).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Hasil	
	N	%
Pendidikan SD & SMP	20	54
Pendidikan SMA	15	41
Perguruan tinggi (PT)	2	5
TOTAL	37	100

Berdasarkan tabel 5.2 status pendidikan dapat disimpulkan bahwa ibu yang berpendidikan SD dan SMP sebanyak 20 orang (54%), SMA / Sederajat sebanyak 15 orang (41%), Sarjana sebanyak 2 orang (5%). Pembagian tingkat pendidikan ini kami rekap berdasarkan data responden yang bersedia mengisi kuesioner yang sudah kami bagikan.

Tabel 3. Test of Normality

	N	Sig
Pre Test	37	0,000
Post Test	37	0,000

Berdasarkan tabel 3. dimana uji normalitas *pre test* nilai ($p=0,000$) yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sedangkan nilai *post test* ($p=0,000$) yang juga menunjukkan tidak berdistribusi normal. Maka dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang peningkatan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Teriak kabupaten Bengkayang.

Tabel 4. Perbedaan pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi tentang Peningkatan Gizi Balita

	N	Mean	Median	P
Sebelum	37	6,57	7,00	0,000
Sesudah	37	8,19	9,00	0,000

Berdasarkan tabel 5.4 hasil uji statistik *Wilcoxon* didapat p - value $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang gizi balita kurang

IV. DISCUSSION

Berdasarkan teori pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan, sebab pendidikan tinggi akan mempermudah seseorang dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori lain yang mengatakan orang dengan tingkat pendidikan yang baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang yang dengan tingkat pendidikan rendah. Informasi tersebut dijadikan bekal dalam mengasuh

balitanya dalam kehidupan sehari – hari untuk mencegah gizi kurang (Kullu dkk, 2017), terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian *Stunting* sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* (Rizkia dkk, 2019).

Menurut peneliti Olsa dkk (2015) mengatakan ibu dengan tingkat Pendidikan tinggi lebih mudah dalam menyerap informasi sehingga ibu mau dan mampu berperilaku baik dalam mencegah *stunting*, namun pada ibu yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan akan sulit dalam mencegah *stunting* karena kurang mampu dalam menyerap informasi. Penelitian Rahayu dkk (2016) mengatakan tingkat Pendidikan tinggi akan mempermudah seseorang dalam menyerap informasi sehingga peluang memperoleh pengetahuan semakin besar. Menurut penelitian Nadiyah dkk (2014) terdapat hubungan antara Pendidikan dan kejadian *stunting* sehingga Pendidikan merupakan salah satu faktor mempengaruhi kejadian *stunting* (Rizkia dkk, 2019).

Pengetahuan ibu dapat didefinisikan sebagai kondisi tahu dari seseorang mengenai suatu hal. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan responden dalam menjawab 10 pertanyaan terkait gizi anak dan makanan yang boleh diberikan kepada anaknya. Ibu balita gizi kurang yang menjadi responden diberikan kuesioner untuk mengukur pengetahuannya sebelum diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan.

Menurut Furi (2015) seseorang yang mendapat informasi mengenai suatu topik tertentu akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada yang tidak mendapatkan informasi. Penyuluhan menggunakan lembar balik merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan melalui tulisan-tulisan mengenai kesehatan dan gambar-

gambar mengenai kesehatan yang menarik sehingga ibu-ibu tertarik untuk membacanya.

Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi status gizi pada balita, sebab pengetahuan ibu baik dalam mengolah makanan, memilih jenis-jenis makanan baik dari hewani, nabati, buah-buahan, mengolah makanannya serta menyaji makanannya sangat berpengaruh dalam usaha meningkatkan status gizi balitanya (Riani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan ibu gizi balita kurang mengalami peningkatan yaitu sebelum diberikan edukasi sebesar 6,57 dan setelah diberikan edukasi menjadi 8,19. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan sebesar 1,62.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan ibu gizi balita kurang mengalami peningkatan yaitu sebelum diberikan edukasi sebesar 6,57 dan setelah diberikan edukasi menjadi 8,19. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan sebesar 1,62. Dan dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan ibu semakin mudah mereka menerima penjelasan dan menerapkan dalam memberikan pola makan kepada balitanya untuk mencegah terjadinya gizi kurang pada balitanya.

V. CONCLUSION

Nilai rata - rata pengetahuan ibu balita gizi kurang sebelum diberikan edukasi gizi lebih rendah di Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang. Nilai rata - rata pengetahuan ibu balita gizi kurang setelah diberikan edukasi gizi lebih tinggi di Puskesmas Teriak Kabupaten Bengkayang. Terdapat perbedaan antara pengetahuan ibu balita gizi kurang sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Edukasi diberikan dengan metode lembar balik (*leaflet*) di

Puskesmas
Bengkayang.

Teriak

Kabupaten

REFERENCES

- Alamsyah Dedi, Mexitalia Maria & Margawati Ani. 2015. Beberapa Faktor Gizi Kurang dan Gizi Buruk Pada Balita 12-59 bulan. *Jurnal P*, (5), 131-135.
- Alamsyah Dedi. 2015. Faktor Risiko Lingkungan Gizi Kurang dan Gizi Buruk Pada Balita. *Journal*, Vol 2(3)131, 2356-136X.
- Alamsyah Dedi, Mexitalia Maria, Margawati Ani. 2017. *Beberapa Faktor Gizi Kurang dan Gizi Buruk Pada Balita 12-59 Bulan*. Studi Kasus di Kota Pontianak Vol 2 (1) 54-62.
- Azis Yusuf. (2021). *Pengertian Edukasi Macam dan Contoh*.
- Chairani Liza. (2016). *Kenaikan Berat Badan Balita Usia 6-12 bulan berdasarkan Jenis Makanan Pendamping Air Susu Ibu*. Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Datesfordate A Halil dkk. 2017. *Hubungan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan*. Di wilayah Kerja Puskesmas Bahu, Manado.
- Diniyyah & Nindya 2017. *Jurnal Asupan Energi, Protein dan Lemak Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Suci, Gresik* Vol 1 (4): 341-350.
- Eryanti. 2018. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Dan Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Makasar Jakarta Timur*. Program Studi Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan: Jakarta.
- Fuadi Fatkhurrohman Ilham 2016. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat dalam Mencegah Leptospirosis di Desa PABELAN Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. 1- 13.
- Fuada Niviata (2017) : Status Gizi Anak Baduta (Bawah Dua Tahun) di Indonesia.
- Hidayati Helma. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Metode Ceramah: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat*. Banjarmasin.
- Kemenkes RI. *Buku KIA Kesehatan Ibu Dan Anak* : Kemenkes RI 2021.
- Kemenkes RI, *Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI - Bagian 2 ; Biskuit SNI 01-7111.2-2005*.
- Kristianto Yonatan dkk. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6-36 Bulan. Vol 6 (1) 99-109.
- Muttaqin Zainal. 2018. Peran Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Kelas VI Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD AL Muzzammil Bekasi. *Journal Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*. 3(1): 280-286.
- Marlenda Ida, 2021, *Dasar- dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan Konsep dan Penerapan Pada Asuhan Keperawatan*.
- Pandelaki Yordan Dharmaputra, Doda Diana V.D. Malonda Nancy S.H (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pengetahuan Covid-19 Pada*

Pengemudi Taksi Online Vol 10 (7) 67-76 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ratulangi Manado.

PerMenKes RI No 28. 2019. *Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia*".

Rozali, Nur Azikin. 2016. *Peranan Pendidikan, Pekerjaan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Rw 24 Dan 08 Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah: Surakarta

Riani Deta. 2021. *Pengaruh edukasi Gizi Melalui Metode Ceramah dan Video Terhadap pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Balita Untuk Mencegah Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas BENTIRING*. Kota Bengkulu.

Rizkia Dwi Rahmandiani , Sri Astuti, Ari Indra Susanti, Dini Saraswati Handayani, Didah, (2019). *Jurnal Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang* vol 5.

Sitanggang Debora Danisa Kurniasih Perdana. 2022. *Edukasi, Pengertian, Tujuan, Manfaat dan Jenis-jenis*.

Sharah Nursalidah, Rokhaidah, 2022 *Jurnal Pendidikan, Pekerjaan dan usia dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting* Vol 4.

Tri Herlina Sari Rahayu, Roro Lintang Suryani, Tin Utami, 2021 *jurnal Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Kedawang Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara* vol 4.